

**HARMONISASI PEMIKIRAN SAINS DAN AGAMA DALAM  
PENDIDIKAN KARAKTER**

**Nahdiyatul Uyun**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
Email: nahdiyatul.uyun@mhs.uingusdur.ac.id

**Muhammad Miftakhussurur**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
Email: muhammad.miftakhussurur@mhs.uingusdur.ac.id

**M. Mafkhan Hanif Mafudin**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
Email: m.mafkhan.hanif@mhs.uingusdur.ac.id

**Nina Arfiani**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia  
Email: nina.arfiani@mhs.uingusdur.ac.id

**Abstrak**

*Studi ini mengeksplorasi hubungan antara sains dan agama dalam membentuk karakter remaja di era globalisasi. Isu utama yang diangkat adalah menurunnya nilai-nilai moral di kalangan remaja akibat meluasnya pengaruh budaya global dan kemajuan teknologi. Tujuannya adalah menganalisis integrasi antara rasionalitas ilmiah dan spiritualitas agama dalam menumbuhkan integritas moral dan perilaku bertanggung jawab di kalangan remaja. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan meninjau literatur dan data relevan dari berbagai publikasi terkini untuk mengkaji tren moral dan etika yang dipengaruhi oleh masyarakat global. Temuan penelitian menunjukkan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang, dengan paparan nilai-nilai asing yang seringkali menggeser tradisi moral lokal. Namun, agama tetap menjadi benteng pedoman moral, menawarkan prinsip-prinsip yang dapat bersinergi dengan pemikiran ilmiah. Hubungan yang harmonis antara sains dan agama sangat penting dalam memperkuat kesadaran moral dan kecerdasan spiritual di kalangan remaja. Guru memainkan peran strategis sebagai pendidik dan panutan moral dalam proses integrasi ini. Studi ini menyimpulkan bahwa kurikulum integratif dan penelitian interdisipliner merupakan strategi efektif untuk menyelaraskan sains dan agama, terutama dalam membentuk remaja yang tangguh dan beretika. Harmonisasi ini terutama penting bagi Generasi Z, yang menghadapi dilema moral yang rumit di era digital.*

**Kata Kunci:** pendidikan karakter, globalisasi, nilai-nilai moral, agama, sains.

**Abstract**

*This study explores the relationship between science and religion in shaping the character of adolescents in the era of globalization. The main issue raised is the decline in moral values among youths as a result of the widespread influence of global culture and technological advancement. The objective is to analyze the integration between scientific rationality and religious spirituality in fostering moral integrity and responsible behavior among adolescents. The research method employs a qualitative approach by reviewing relevant literature and data from recent publications to examine moral and ethical trends influenced by globalized society. The findings show that globalization presents both challenges and opportunities, with exposure to foreign values often displacing local moral traditions. However, religion remains a stronghold of moral guidance, offering principles that can synergize with scientific thinking. A harmonious relationship between science and religion is crucial in reinforcing moral awareness and spiritual intelligence among youths. Teachers play a strategic role as educators and*

*moral models in this integration process. The study concludes that an integrative curriculum and interdisciplinary research are effective strategies for aligning science and religion, especially in forming resilient and ethical youth. This harmonization is particularly significant for Generation Z, who face complex moral dilemmas in the digital age.*

**Keywords:** *character education, globalization, moral values, religion, science.*

## PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal moralitas dan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan remaja untuk mengakses dan mengadopsi nilai-nilai serta budaya dari berbagai belahan dunia, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan tradisional. Fenomena ini menimbulkan tantangan dalam menjaga moralitas remaja di tengah derasnya arus globalisasi, di mana gaya hidup konsumtif dan materialistik semakin marak di kalangan generasi muda. Penetrasi budaya populer global melalui media massa dan media sosial memberikan akses yang lebih besar bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku yang dapat mempengaruhi nilai-nilai moral mereka, sehingga mereka sering kali mengadopsi gaya hidup dan nilai-nilai yang dipromosikan oleh budaya asing tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal atau tradisional (Safitri et al., 2024).

Di sisi lain, agama memiliki peran penting sebagai pedoman moral dan spiritual yang mampu membimbing individu untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai luhur. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial antarmanusia melalui ajaran moral yang universal. Pengamalan ajaran agama diyakini dapat membentuk karakter yang baik dan membentengi remaja dari pengaruh negatif globalisasi. Motivasi terpenting dan terkuat bagi perilaku moral seseorang adalah motivasi yang didasarkan pada agama, karena agama merupakan sistem nilai yang mengarahkan setiap pemeluknya untuk hidup secara baik sesuai dengan kemanusiaannya (Fauzi et al., 2022).

Namun, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sering kali dipandang terpisah bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama. Sains bersifat rasional dan empiris, sedangkan agama bersifat transenden dan normatif. Meski demikian, harmonisasi antara sains dan agama menjadi sangat penting untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan material dan spiritual, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Integrasi pemikiran sains dan agama diyakini dapat menjadi solusi dalam membangun karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Oleh karena itu, penelitian mengenai harmonisasi pemikiran sains dan agama dalam pendidikan karakter menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai-nilai sains dan agama dapat memberikan kontribusi positif

terhadap pembentukan karakter remaja di era globalisasi, serta menawarkan strategi implementasi yang efektif dalam dunia pendidikan (Upaya et al., 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam fenomena harmonisasi antara sains dan agama serta implikasinya terhadap moralitas remaja. Pendekatan ini dipilih karena dinilai mampu mengungkap nilai-nilai, persepsi, dan makna subjektif subjek kajian terhadap isu moral dalam konteks globalisasi. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka (library research), dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, termasuk buku ilmiah, jurnal akademik, artikel, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang membahas tema etika, moralitas, agama, dan globalisasi. Selain itu, digunakan juga sumber data sekunder dari artikel populer, laporan institusional, dan referensi kredibel lainnya yang mendukung proses analisis.

Jenis data yang dianalisis adalah data kualitatif berupa teks atau narasi yang memuat unsur normatif dan empiris mengenai peran sains dan agama dalam pembentukan karakter remaja. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelaah dan memilah sumber-sumber pustaka yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan menginterpretasikan isi teks untuk menemukan pola, keterkaitan, serta makna yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, pengaruh globalisasi, dan bentuk integrasi antara prinsip keagamaan dan rasionalitas ilmiah.

Hasil dari analisis tersebut disajikan secara deskriptif-naratif, dengan fokus pada pemahaman terhadap nilai moralitas generasi muda, khususnya Generasi Z, serta tantangan dan peluang integrasi sains dan agama dalam kehidupan mereka. Selain memberikan gambaran konseptual, penelitian ini juga menawarkan solusi strategis, terutama dalam bentuk penguatan kurikulum pendidikan nilai berbasis agama yang dikombinasikan secara seimbang dengan pendekatan saintifik (Dinarti et al., 2024; Saputri et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Moral dan etika dalam era globalisasi.**

Etika, sering disebut dengan istilah etik, atau ethics (bahasa Inggris). Dari segi etimologi (asal kata), istilah etika berasal dari kata Latin “ethicus” dan dalam bahasa Yunani disebut

“ethicos” yang berarti kebiasaan (Wursanto, 1995 :16). Dengan demikian menurut pengertian yang asli, yang lambat laun pengertian itu berubah, bahwa etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik.

Di sisi lain kata “Etiket” berasal dari Bahasa Perancis: “Etiquette” berarti kartu undangan, yang pada awalnya berarti kartu undangan, yang pada awalnya, biasa dipakai oleh raja-raja Perancis bila mengadakan pesta (Wursanto, 1995: 18-19). Dewasa ini etiket lebih menitikberatkan pada cara berbicara yang sopan, cara duduk, menerima tamu, dan sopan santun lainnya. Pada prinsipnya etiket menyangkut suatu pedoman yang mengandung pengertian “Pengaturan” untuk memberikan dasar keterampilan, keindahan, estetika, dan kelancaran dari setiap gerak, sehingga setiap orang/kelompok/ masyarakat dalam melakukan aktivitasnya perlu didasari oleh etiket pergaulan secara baik. Etiket dan pergaulan merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan yang pada umumnya mengandung arti; aturan/pengaturan tata krama, tata tertib atau cara pengaturan yang dilaksanakan dalam pergaulan oleh manusia dalam segala tindak dan gerak. Umumnya Kedua kata di atas harus mencerminkan keindahan, kecantikan, estetika yang sebaiknya dianut dalam hubungan pergaulan masyarakat satu sama lain. Etiket dan pergaulan merupakan kelengkapan dari tatacara pergaulan, juga tatacara hubungan antar manusia yang satu sama lain saling membutuhkan (Yulianita, 2002).

Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti Ethos dan memiliki arti sifat, watak dan kebiasaan, istilah tersebut merujuk pada etika (Wahyu Abadi, 2016). Etika merupakan sebuah studi yang menjelaskan dan memahami mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sebuah hak dan kewajiban yang menunjukkan tindakan yang positif ataupun negative. Selain itu dapat pula menunjukkan mengenai tanggung jawab yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mempengaruhi sifat manusia terhadap moral dan solidaritas mereka terhadap lingkungan masyarakat. Etika menjelaskan mengenai beberapa aturan, nilai, proses, norma dan langkah-langkah yang berfungsi sebagai panutan oleh seseorang dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Sementara, moral berasal dari bahasa latin yaitu mores yang berarti adat istiadat atau kebiasaan, watak, kelakuan, tabiat dan cara hidup. Moral merupakan hubungan yang menjelaskan tata cara, budi pekerti, tingkah laku yang dapat membedakan dan memahami mana sesuatu yang dapat dikatakan benar dan dinilai secara baik dan hal yang dikatakan salah dan dapat dinilai oleh masyarakat sekitar secara buruk. Moral juga merupakan salah satu hukum perilaku yang diterapkan kepada setiap individu dalam bersosialisasi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa hormat dan menghormati antar sesama. Pada moral merujuk pada suatu tindakan,

perilaku seseorang yang memiliki nilai positif sesuai dengan norma yang ada di suatu masyarakat. Moral ini memberikan kegunaan dan berfungsi dalam membentuk dan meningkatkan harkat dan martabat seseorang yang ada dalam dirinya dengan dibantu adanya perwujudan untuk mengamalkan nilai dan norma (Dinarti et al., 2024).

Globalisasi, sebagai fenomena yang meluas secara global, telah membawa perubahan. Adanya kemajuan suatu globalisasi tentu sangat memiliki pengaruh terhadap beberapa hal. Baik hal positif maupun negative. Perubahan dalam dunia globalisasi tentu menyentuh semua sektor pada lapisan masyarakat ini. Tentu perubahan tersebut dapat menimbulkan beragam dampak yang perlu dipahami secara mendalam untuk mengantisipasi tantangan serta memaksimalkan peluang yang ada. Dengan memahami secara mendalam dapat membantu mengantisipasi akan adanya ancaman dikemudian hari. Serta penciptaan peluang yang besar jika bisa beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Dalam konteks ini, penelitian mengenai dampak globalisasi terhadap moralitas remaja menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

Salah satu dampak utama globalisasi terhadap moralitas remaja adalah terkait dengan penyebaran nilai-nilai dan budaya dari berbagai belahan dunia. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, remaja kini lebih mudah terpapar oleh berbagai budaya, norma, dan nilai-nilai dari berbagai negara. Hal ini dapat membawa pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir dan perilaku remaja dalam hal moralitas. Seperti yang diungkapkan oleh Sulistyono (2021). Dampak globalisasi ini tentunya tidak dapat dihindari. Maka dari itu setiap remaja dituntut untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan globalisasi yang ada. Meski remaja merupakan golongan yang sangat rentan akan adanya perubahan moral yang dipengaruhi oleh banyak hal. Tetapi para remaja kini juga bisa memanfaatkan perkembangan era yang ada dengan mengubahnya ke arah yang lebih positif. Dalam jurnal "Globalisasi dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja", remaja sering kali mengadopsi nilai-nilai yang dipromosikan oleh budaya asing yang dianggap sebagai simbol modernitas dan prestise tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal atau tradisional. Para remaja yang biasa ikut fomo dalam beberapa hal yang trend membuat mereka lupa akan budaya yang mereka miliki sendiri. Dengan bangganya para remaja memamerkan akan budaya yang mereka adopsi dari luar. Mereka bangga dengan adanya perubahan yang dinamis dalam dirinya. Mereka juga secara tidak sadar mengikis budaya dan moralitas negara sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dalam dunia nyata sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari mereka atau postingan di sosmed mereka. Selain itu, globalisasi juga membawa perubahan dalam pola konsumsi dan gaya hidup remaja. Penetrasi budaya populer global melalui media massa, internet, dan platform media sosial memberikan akses yang lebih

besar bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku yang dapat mempengaruhi moralitas mereka. Sebagaimana yang disoroti oleh Wulandari et al. (2022) dalam artikel "Dampak Globalisasi terhadap Konsumsi Remaja", remaja sering kali tergoda untuk mengadopsi gaya hidup konsumtif dan materialistik yang dipromosikan oleh budaya populer global, yang pada gilirannya dapat memengaruhi nilai-nilai moral mereka (Safitri et al., 2024).

### **Hakikat agama sebagai pedoman moral dan spiritual**

Agama merupakan simbol dari ajaran yang kebenarannya absolut dari Tuhan. Menurut Baharun dalam Moh Fachri agama merupakan ajaran yang datang dari Tuhan yang kebenarannya di yakini oleh setiap pemeluknya hingga akhir kehidupan. Pengamalan dari ajaran agama yang dianut kemudian dijalani dengan pemahaman pemeluk terhadap nilai-nilai ajaran agama. Selanjutnya menurut Weber dalam Moh. Fachri menyebutkan ide- ide dari agama mengandung pengaruh yang independen sifatnya terhadap perilaku manusia, manusia yang mengamalkan isi ajaran agama akan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama. (Jadid, 2017).

Uraian di atas dapat dipahami bahwa agama ialah suatu sistem keyakinan terhadap pencipta yang mengandung norma-norma dan nilai-nilai sehingga mampu melahirkan manusia yang bermoral dalam praktik-praktik kehidupan yang nyata. Manusia membutuhkan agama sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan tantangan peradaban. Bagi manusia yang menyakini akan adanya agama akan senantiasa tunduk dan patuh terhadap aturan yang datang dari Tuhan.

Pengajaran nilai-nilai agama dapat memberikan hasil dalam mengupayakan pembentukan kualitas internal yang merupakan pendorong manusia untuk bertingkah laku dengan baik. Posisi netral atau hati nurani yaitu yang mengelola, mengamati aktivitas individu dan akan diberi peringatan apabila terjerumus dalam perbuatan menyimpang. Hati nurani merupakan suatu sistem yang mengendalikan perilaku manusia (Ibda, 2012). Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan belajar. Pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan usia anak.

Penanaman nilai-nilai agama kepada anak ialah suatu rencana dari tujuan pendidikan. Pendidikan agama memberikan menyucikan jiwa serta mendidik hati manusia dan mental untuk berkelakuan yang baik agar dapat mendorong anak untuk melakukan aktivitas terpuji. Agama dapat membawa manusia melakukan perbuatan terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Agar dapat mengaplikasikan ini semua, maka diperlukan penanaman nilai-nilai keagamaan, yaitu membisikkan kalimat tauhid, mengajari akhlak terpuji, mengislamkan dan mengkhitamkannya, dan mengupayakan untuk memperluas kesehatan mental anak melalui pendidikan (Ratnawati,

2016). Perbuatan baik berdasarkan pada pembiasaan baik, dalam ajaran agama sudah diatur sedemikian rupa agar dapat mencetak anak bangsa yang bermoral baik dalam kehidupannya (Nurma & Maemonah, 2022).

Dalam pemikiran populer, moralitas dan agama tak dipisahkan. Pada umumnya orang percaya bahwa moralitas dapat dipahami hanya dalam konteks agama. Agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganut-Nya. Motivasi yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral seseorang adalah motivasi yang didasarkan pada agama. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dibenturkan dengan berbagai perintah dan larangan yang direferensikan terhadap keputusan agama atau kehendak Tuhan. Contoh konkrit adalah masalah moral yang actual seperti hubungan seks sebelum menikah, pencurian, perampokan, minum-minuma keras, dan narkoba serta masalah moral lain yang berkenaan dengan kerugian manusia secara pribadi maupun secara kolektif. Menghadapi masalah-masalah tersebut, banyak orang mengambil sikap dengan berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Menurut semua agama, hubungan seksual sebelum menikah, pencurian, perampokan, minuman keras dan narkoba adalah perbuatan yang tidak benar, dan orang yang melakukan perbuatan tersebut akan diklaim sebagai orang yang tidak bermoral karena telah melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan suatu agama. Dengan demikian, agama merupakan salah satu sistem nilai yang mengarahkan setiap pemeluknya untuk hidup secara baik agar ia menjadi manusia yang baik sesuai dengan kemanusiaannya (Maemanah, 2012).

### **Sinergi sains dan agama dalam pembentukan karakter**

Agama dan ilmu pengetahuan adalah suatu hal yang jelas berbeda, agama dan ilmu pengetahuan mempunyai ranahnya masing-masing. Sains (ilmu pengetahuan) bersifat rasional, empiris, positif, dapat diobservasi, terukur, dan dapat diuji. Sedangkan agama bersifat ghoib, supranatural, melampaui fisik, tidak empiris, dan metapositif (Hidayatulloh, 2016). Antara sains dan agama terdapat persamaan-persamaan, yaitu (Abdullah, 2022):

1. Keduanya yaitu merupakan sumber atau wadah kebenaran (obyektifitas)/ bentuk pengetahuan.
2. Sains mempunyai tujuan mencari kebenaran tentang manusia, alam, dan eksistensi Tuhan (Allah).

Bruno Guiderdoni mengemukakan pendapat didalam mencermati konsep sains, disertai dengan penalaran terhadap konsep agama. Dia membedakan istilah sains dan agama dalam banyak definisi:

1. Sains menjawab pertanyaan "Bagaimana", sedangkan agama menjawab pertanyaan "mengapa".
2. Sains berhubungan dengan fakta, sedangkan agama berhubungan dengan nilai atau makna.
3. Sains mendekati realitas secara analisis, sedangkan agama secara sintesis.
4. Sains adalah usaha manusia untuk memahami alam semesta, kemudian akan mempengaruhi cara hidup, tetapi tidak membuat kita menjadi manusia yang lebih baik. Sedangkan agama merupakan pesan yang diperoleh dari Tuhan untuk membantu manusia mengenal Tuhan dan mempersiapkan manusia untuk menghadapi Tuhan.

Barbaour dalam hal ini mencoba memetakan antara ilmu pengetahuan dengan agama ke dalam empat tipologi. Keempat tipologi ini secara langsung menawarkan untuk menghubungkan antara ilmu pengetahuan dengan agama, diantaranya yaitu : konflik, independensi, dialog, dan integrasi(Jendri, 2019). Menurut Al Faruqi mengatakan bahwa pengetahuan modern mengakibatkan adanya pertentangan wahyu dan akal dalam diri umat islam, memisahkan pemikiran dan aksi serta adanya dualisme kultral dan religius(Kurniawan, 2019). Antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama telah terjadi persinggungan dan menjadi bahan pembicaraan yang menarik dalam berbagai diskusi bagi berbagai kalangan, terutama kalangan akademisi. Tetapi pada masa ini ada upaya-upaya untuk melakukan rasionalisasi agama supaya dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini agama dipaksa untuk mengakui bahwa agama merupakan ranah yang privat sehingga tidak boleh masuk ke ranah ilmu pengetahuan, begitu pula sebaliknya.

Sampai disini jelas terlihat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi di dunia Barat bukanlah karena adanya peranan agama, akan tetapi semata-mata karena jiwa ilmiah yang sama sekali terlepas dari agama. Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai membawa pada tingkat peradaban yang paling tinggi di seantero bumi ini. Tingkat peradaban yang paling tinggi tersebut dibarengi dengan keluh kesah kaum moralis di seantero Eropa dan Amerika, mereka meratapi kehidupan amoran manusia di Barat. Mereka merasa cemas karena kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi tidak seimbang antara material dan spiritual yang suatu saat dapat menghancurkan kehidupan mereka yang sekuler. Akibatnya, saat ini banyak manusia Barat yang mencari sesuatu yang dapat mengobati rasa haus spiritual mereka, dan mereka merasakannya ketika bersentuhan dengan ajaran islam (Saputri et al., 2023).

### **Peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai karakter**

Sebagai guru professional dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru tidak hanya menjalankan tugas dan fungsinya sebagai orang yang ahli ilmu pengetahuan (transfer of

knowledge) akan tetapi juga seorang guru bisa berfungsi untuk bisa menanamkan nilai (value) serta bisa membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Perkembangan arus globalisasi terhadap pandangan belajar mengajar memberikan dampak yang positif bagi seorang guru guna meningkatkan kompetensi dan perannya dalam kegiatan belajar mengajar karena salah satu faktor keberhasilan siswa adalah sangat ditentukan oleh kompetensi dan peran dari seorang guru sebagai pendidik dan pengajar. Guru yang memiliki kompetensi tentu akan sangat mampu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, dan juga mampu mengelola kelas sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan sehingga semua itu akan menjadikan hasil belajar siswa sangat baik dan berkembang secara optimal.

Kompetensi dan peran penting seorang guru selain sebagai pendidik dan pengajar seorang guru juga harus bisa mempunyai beberapa peran penting dalam kegiatan belajar mengajar antara lain seperti sebagai pemimpin kelas, pembimbing, pengatur, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor yang akan dijelaskan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

### 1. Guru Sebagai Pendidik

Tugas dan peran guru sebagai pendidik adalah bagaimana seorang guru mampu meningkatkan dan menumbuh kembangkan potensi anak didik untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman dalam hidupnya seperti memiliki pengetahuan dan keterampilan, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mempunyai sifat mandiri, memiliki karakter yang kuat dan memiliki rasa tanggungjawab bagi dirinya masyarakat bangsa dan negara, baik yang bersifat personal (individual), sosial dan spiritual.

### 2. Guru sebagai pengajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar antara lain seperti interaksi yang harmonis antara guru dan anak didik, kemampuan guru dalam bersosialisasi, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi.<sup>5</sup> Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan efektif dan efisien ketika seorang guru sebagai pengajar mampu memecahkan masalah dan memiliki keterampilan dasar mengajar yang baik.

### 3. Guru sebagai pembimbing

Tugas dan peran guru sebagai pembimbing tidak ubahnya seperti pembimbing dalam sebuah perjalanan yang mana harus berdasarkan pengetahuan dan pengalaman serta memiliki

tanggungjawab demi kelancaran dalam perjalanan tersebut. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa perjalanan disini tidak selalu identik dengan perjalanan secara fisik akan tetapi juga perjalanan mental, kreativitas, moral dan spiritual yang lebih bermakna.

#### 4. Guru sebagai pemimpin

Tugas dan peran guru sebagai pemimpin adalah bagaimana seorang guru mempunyai keperibadian yang unggul, memiliki kecakapan serta memiliki kemampuan dalam mempengaruhi peserta didik agar peserta didik bisa semangat dan aktif di dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai pemimpin dalam pendidikan adalah merupakan sebuah proses yang terjadi dimana antara suatu individu (guru) memberikan pengaruh terhadap sekelompok individu lainnya (siswa) guna tercapainya tujuan pendidikan secara bersamaan

#### 5. Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menghormati, menghargai dan menganggap dia sebagai guru. Tidak mungkin bisa ditolak dan ditentang bahwa peran guru sebagai teladan bagi peserta didik akan menjadi suri tauladan baik bagi peserta didik atau pun bagi lingkungan di mana guru tersebut berada. Oleh karena itu, penting diperhatikan oleh guru di dalam segala aktivitasnya baik dalam gaya bicara, rutinitas bekerja, pakaian yang digunakan, interaksi dengan kemandusiaan, gaya hidup dan cara mengambil keputusan.

#### 6. Guru sebagai anggota masyarakat

Kedudukan guru sebagai seorang pendidik di masyarakat benar-benar sangat dihormati dan dihargai, masyarakat tidak meragukan lagi terhadap sosok seorang guru yang memiliki kharisma dan kewibawaan yang ada pada diri seorang guru. Sebagai warga masyarakat tentu seorang guru harus ikut berpartisipasi dalam pembangunan segala bidang pendidikan, ekonomi dan keorganisasian di masyarakat.

#### 7. Guru sebagai administrator

Peran guru sebagai administrator, selain tugas dan peran guru sebagai pendidik dan juga pengajar, guru juga berperan sebagai administrator di dalam lembaga pendidikan. Salah satu perannya dalam administrator guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di mana dalam perencanaan tersebut sudah dibuat dengan sangat sistematis dari materi yang akan di ajarkan, media yang dipakai dan metode pelajaran.

#### 8. Guru sebagai pendorong kreativitas

Untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar penuh dengan makna, maka kehadiran guru dipandang penting untuk menjadi pendorong kreativitas terhadap peserta didik. Kegiatan

belajar mengajar akan menjadi lebih efektif dan efisien ketika guru mampu untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan kreativitas tersebut dengan baik. Adanya suatu kreativitas ditandai oleh salah satu kegiatan menciptakan sesuatu yang mana pada sebelumnya tidak ada yang melakukannya.

#### 9. Guru sebagai evaluator

Tugas dan peran guru dalam memberikan evaluasi terhadap aspek pembelajaran merupakan salah satu instrumen untuk mengetahui sejauh mana dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik berhasil dalam belajar dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru (Arfandi & Samsudin, 2021).

### **Tantangan dan solusi dalam harmonisasian sains dan agama**

#### A. Hambatan/tantangan dalam mengintegrasikan agama dan sains

##### 1. Perbedaan metodologi

Perbedaan metodologi antara sains dan agama masih menjadi salah satu hambatan utama dalam upaya integrasi keduanya. Para pemikir kontemporer menggarisbawahi bahwa sains modern sangat menekankan pada rasionalitas, objektivitas, dan verifikasi empiris. Di sisi lain, agama lebih bertumpu pada wahyu, keyakinan, dan pengalaman spiritual yang seringkali bersifat personal. Agama dimulai dengan keimanan akan kebenaran wahyu, yang kemudian diperkuat melalui penalaran teologis dan pengalaman rohani.

##### 2. Perbedaan focus antara agama dan sains

Perbedaan fokus antara sains dan agama merupakan salah satu hambatan signifikan dalam upaya integrasi keduanya, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai pemikir kontemporer dalam lima tahun terakhir. Sains modern secara umum berfokus pada fenomena alam yang dapat diobservasi, diukur, dan dikuantifikasi. Tujuannya adalah untuk memahami, menjelaskan, dan bahkan memprediksi perilaku alam fisik. Di sisi lain, agama lebih memusatkan perhatiannya pada realitas non-fisik dan transenden, seperti eksistensi Tuhan, makna hidup, nilai-nilai moral, dan tujuan penciptaan. Agama lebih tertarik pada pertanyaan "mengapa" alam ini ada dan "untuk apa" manusia berada di dalamnya. Sangat sarat dengan nilai, agama membahas apa yang baik dan buruk, yang benar dan salah, memberikan panduan untuk menjalani kehidupan yang bermakna. Fokusnya lebih pada aspek batiniah, yang tak terlihat namun dirasakan kehadirannya, seperti keimanan, ketakwaan, dan hukum-hukum Ilahi.

##### 3. Pengaruh globalisasi

Globalisasi membawa serta pandangan-pandangan baru yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama lokal, menciptakan tantangan signifikan dalam upaya mengintegrasikan agama dan sains. Fenomena ini mempertemukan beragam ide dan perspektif tentang sains dan agama yang bisa jadi sangat berbeda dari keyakinan setempat. Sains modern yang cenderung sekular berbenturan dengan tradisi yang tidak memisahkan secara tegas antara yang sakral dan profan. Sementara itu, relativisme moral dan epistemologis yang menyertai arus global berhadapan dengan klaim kebenaran.

## B. Strategi untuk mengatasi perbedaan dan konflik

### 1. Pengembangan Paradigma Intergratif

Paradigma integratif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha untuk menyelaraskan dan menghubungkan antara agama dan sains, dua bidang ilmu yang seringkali dianggap bertolak belakang. Pendekatan ini menawarkan cara pandang baru untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang selama ini muncul dalam konteks integrasi keduanya.

### 2. Pengembangan kurikulum terintegrasi

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam mengatasi perbedaan dan konflik adalah dengan mengembangkan kurikulum yang terintegrasi. Pengembangan kurikulum terintegrasi dapat membantu mengatasi perbedaan dan konflik. Misalnya, dengan mengintegrasikan kurikulum sains dan agama, peserta didik dapat memiliki hasrat dan kemampuan untuk melakukan penelitian pada bidang-bidang sains dan menemukan "titik sambungnya" dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. Dengan demikian, perbedaan antara agama dan sains dapat diatasi dengan cara mengintegrasikan kurikulum secara holistik.

### 3. Penelitian Interdisipliner

Penelitian interdisipliner dalam konteks agama dan sains merupakan suatu pendekatan yang menggabungkan metodologi dan perspektif dari kedua bidang ilmu untuk meneliti dan mencari solusi atas berbagai masalah global. Pendekatan ini menawarkan potensi yang besar untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi umat manusia, seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan (No et al., 2024).

## C. Tantangan dan Hambatan Gen Z dalam Menyukkseskan Sains dan Agama

Gen Z dalam menyukseskan harmonisasi sains dan agama memiliki banyak tantangan, yaitu perspektif antara sains dan agama sering berlawanan satu sama lain. Sains dan agama juga sering dianggap dua hal yang tidak berhubungan. Stephen Hawking, Steven Pinker, Francis Crick, dan Richard Dawkins pada abad ke-19 mengutarakan bahwa sains dan agama ialah dua hal yang saling bertentangan dan tidak memiliki hubungan apapun. Hal ini menyebabkan orang-orang wajib memilih dan meyakini kepercayaan masing-masing di antara sains dan agama (Deni Lesmana, 2018: 27-28).

Misalnya pada kasus pembahasan teori evolusi Darwin, dia mengatakan bahwa leluhur manusia berasal dari kera. Hal ini tidaklah benar karena berlawanan dengan Al-Qur'an, di dalam Al-Qur'an mengatakan bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, bukan kera seperti anggapan Darwin. Manusia memiliki akal, sedangkan kera tidak, jadi jika kita menganggap leluhur manusia adalah kera, maka kita telah merendahkan manusia. Teori evolusi Darwin sangatlah bertentangan dengan keyakinan agama didukung oleh bukti-bukti ilmiah yang tidak sejalan dengan keimanan, hal ini dipercayai oleh para penafsir harfiah kitab suci dan ilmuwan atheis. Barbour mengatkan bahwa mereka salah jika harus memilih antara sains dan agama. Keyakinan agama memiliki makna yang lebih luas di kehidupan. Sedangkan sains tidak memiliki makna yang lebih luas di kehidupan manusia (Deni Lesmana, 2018: 27)

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang holistik. Edukasi tentang keterampilan kritis digital, seperti kemampuan memilah informasi yang benar dari yang salah, sangat penting. Selain itu, promosi untuk dialog terbuka dan inklusif tentang sains dan agama di platform media sosial dapat membantu membuka ruang untuk pemahaman yang lebih baik dan menyatukan pandangan yang beragam. Lebih dari itu, upaya untuk memperluas jaringan sosial secara offline, di mana diskusi yang lebih mendalam dan beragam dapat terjadi, juga dapat memberikan kontribusi positif dalam menyatukan sains dan agama dalam cara yang harmonis bagi Generasi Z (Upaya et al., 2024).

## KESIMPULAN

Jurnal ini mengangkat urgensi penyelarasan antara ilmu pengetahuan (sains) dan ajaran agama dalam rangka pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam konteks globalisasi yang membawa perubahan cepat dalam nilai-nilai sosial, budaya, dan moral. Generasi remaja, sebagai kelompok yang paling rentan, kerap terpengaruh oleh budaya asing yang masuk melalui media dan teknologi digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama

sangat dibutuhkan agar mereka tetap memiliki landasan moral yang kokoh dalam menghadapi tantangan perubahan zaman dan tidak kehilangan jati diri budaya lokal.

Agama berperan sebagai sumber utama nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui ajarannya, agama membimbing manusia untuk menjalani kehidupan yang beretika dan bertanggung jawab, baik secara individu maupun sosial. Penanaman nilai-nilai religius sejak usia dini di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi fondasi penting bagi pembentukan hati nurani dan perilaku yang mulia. Dalam hal ini, guru memainkan peran sentral bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai panutan moral dan pembina karakter. Kehadiran guru yang inspiratif mampu menciptakan suasana pembelajaran yang penuh nilai, sehingga mendorong siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan positif. Jurnal ini juga menekankan bahwa sains dan agama semestinya tidak dipertentangkan, melainkan dijalankan secara sinergis untuk membentuk manusia seutuhnya. Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dan fokus antara keduanya, namun pendekatan integratif melalui kurikulum terpadu dan kajian lintas disiplin dapat menjadi solusi untuk menyatukan keduanya. Dengan menyatukan pemahaman antara realitas ilmiah dan nilai-nilai spiritual, generasi muda dapat diarahkan menjadi individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan kepekaan sosial. Pendekatan ini akan sangat penting untuk membina generasi yang tangguh, berkarakter, dan mampu berkontribusi positif di tengah arus global yang terus berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., Tri, Y., Rizky Salsabila, S., & Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8–16. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>
- Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 73–79. <https://doi.org/10.30599/jemari.v4i1.1502>
- Maemanah. (2012). *Agama Sebagai Sumber Moral Agama Sebagai*. [https://www.academia.edu/36398341/AGAMA\\_SEBAGAI\\_SUMBER\\_MORAL\\_AGA\\_MA\\_SEBAGAI\\_SUMBER\\_MORAL#:~:text=Agama merupakan sistem kepercayaan yang,lainnya sesuai dengan kepercayaan tersebut](https://www.academia.edu/36398341/AGAMA_SEBAGAI_SUMBER_MORAL_AGA_MA_SEBAGAI_SUMBER_MORAL#:~:text=Agama%20merupakan%20sistem%20kepercayaan%20yang,lainnya%20sesuai%20dengan%20kepercayaan%20tersebut).

- No, V., September, J., Az-zahra, F., & Silbi, S. J. (2024). *Integrasi Agama Dan Sains Dalam Kehidupan Modern*. 2(1), 68–74.
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2022). Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40.  
<https://doi.org/10.32678/assibyan.v7i1.9834>
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja Di Tengah Revolusi Digital. *Jurnal ...*, 1(4), 72–80.  
<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/view/1875%0Ahttps://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jmia/article/download/1875/1730>
- Saputri, A. W., Abadi, Y., & Octavia, L. I. (2023). Sinergi Ilmu dan Pengintegrasian Dengan Nilai Ajaran Islam Dalam Pendidikan. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 130–145.  
<https://doi.org/10.37567/ti.v10i2.2270>
- Upaya, I., Integrasi, M., & Aristawidya, M. D. (2024). *Journal for Science and Harmonising Science and Religion in the Life of Generation Z in Indonesia : Efforts Towards Social and Cultural Integration Harmonisasi Sains dan Agama dalam Kehidupan Generasi Z di*. 1(2), 75–87.  
<https://doi.org/10.62446/averroes>
- Yulianita, N. (2002). Implementasi Etika Di Era Globalisasi. *Mimbar*, 18(4), 457–473.